

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Semiotika

a. Pengertian semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang berfokus pada tanda, cara kerjanya, dan produksi makna. Simbol mempunyai arti sesuatu bagi seseorang dan dapat diartikan mempunyai arti bagi orang lain. Semiotika dalam pengertian Barthes, semiotika pada hakikatnya mengkaji bagaimana indera manusia menafsirkan segala sesuatu. Di sisi lain, penggunaan teori ini tidak dapat jika disamakan dengan komunikasi. Penggunaan objek tidak hanya mengirimkan informasi, tetapi juga informasi tentang ke mana objek tersebut ingin berkomunikasi.¹

Semiotika penting untuk memahami suatu hal yang terjadi dalam sebuah pesan, terdiri dari bagian apa, dan bagaimana semua bagian tersebut disusun. Teori ini juga dapat membantu memahami bagaimana caranya untuk menyampaikan pesan Kita dengan cara yang bermakna.²

Menurut para ahli, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu atau proses yang memiliki kaitan dengan tanda. Pada hakikatnya semiotika adalah tentang sesuatu yang dapat direpresentasikan sebagai simbol, dan simbol tentu saja dapat mempunyai makna atau mewakili sesuatu yang lain selain dirinya.

¹ Alex, *Semiotika*, 15.

² Stephen W. Littlejohn, dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011), edisi 9, hal 153.

b. Sejarah semiotika

Semiotika awalnya dikembangkan dan lebih umum digunakan dalam studi sistem tanda. Semiotika dalam hal ini mengacu pada semiotika Ferdinand de Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai bapak semiotika modern serta dari semiotika Roland Barthes, dan semiotika C.K. Ogden dan LA Richard, semiotika Michael Riffaterre. Dari tahun 1857 hingga 1913, Ferdinand de Saussure, bapak semiotika modern, membagi hubungan antara penanda dan petanda dengan menggunakan aturan yang disebut penanda. Penanda dapat dianggap sebagai wujud fisik, misalnya konsep dalam sebuah karya sastra. Simbol, sebaliknya, dapat dianggap sebagai makna yang mengambil bentuk fisik dalam bentuk nilai. Dari segi simbol, terdapat keterkaitan penting yang didasarkan pada kesepakatan sosial. Hubungan antara semiotika dan linguistik harus didasarkan pada sifat hubungan yang terjalin antara kedua bidang tersebut. Saussure lebih menekankan pada sifat kata-kata dibandingkan simbol.³

North meyakini ada empat tradisi di balik lahirnya semiotika: semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Paul Cobley dan Litza Janz berpendapat bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *seme*, yang berarti "penerjemah bahasa isyarat". Dapat dipahami secara luas sebagai sebuah teori, semiotika mengacu pada studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda. Dalam hal ini semiotika mengacu pada kehidupan manusia yang penuh dengan tanda, semiotika adalah medium tanda dalam proses komunikasi, oleh karena itu manusia dapat disebut Homo

³ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang, 2010), hal 35.

semioticus. Kajian baru tentang simbol dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh dua orang filsuf: Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli bahasa dan Charles Saunders Peirce (1839-1914) sebagai ahli filsafat dan logika.⁴

Semiologi atau studi tentang simbol telah mempunyai ikatan ilmiah formal sejak tahun 1969, yaitu *International Association for the Study of Semiotics/Semiotic Studies* (IASS) yang menganggap bahwa semiotika sebagai suatu disiplin ilmu, dan jurnal *Semiotica* (diterbitkan di Den Haag). Pada tahun 1971 diterbitkan jurnal kedua yang membahas topik semiotika yaitu *VS* (diterbitkan di Mailan). Dalam waktu dekat, masyarakat semiotik akan terbentuk di Jerman. Namun, jumlah lembaga yang menangani persoalan semiotika masih sangat sedikit. Namun ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan bidang ini. Pusat Penelitian pada Semiotika di Tartu menawarkan kursus musim panas tentang semiotika, dan *École Pratique des Hautes Etudes* di Paris memiliki beberapa fakultas yang dapat mempelajari dan meneliti semiotika. Ada banyak publikasi tentang semiotika. Dengan kata lain, semiotika adalah bidang ilmu pengetahuan modern yang semakin diminati banyak orang.⁵

2. Konsep Menurut Beberapa Tokoh Semiotika

1) Konsep Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, semiotika adalah bidang ilmu yang memungkinkan untuk membahas tanda-tanda dan hukum-hukum yang mendasarinya dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat disimpulkan dari tanda-tanda yang berhubungan dengan hukum-

⁴ *Ibid.*, hal 37.

⁵ Juegen Traub, *Elemente der Semiotik*, Terj. Sally Pattinasarany, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal 3-4.

hukum yang ada dalam masyarakat. Saussure lebih menekankan pada simbol-simbol yang mempunyai makna, karena dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, dan peran lainnya.

Saussure membagi konsep semiotika menjadi empat istilah. Keempatnya adalah penanda dan penanda, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis, serta sintaksis dan paradigmatis. Pertama, penanda dan penanda adalah hal-hal yang dirasakan oleh pikiran kita, seperti gambaran visual asli suatu benda. Penanda atau penanda adalah suatu makna yang dapat dikenali setelah menerima tanda. Misalnya saja penggunaan pintu sebagai objek yang dideskripsikan oleh penanda dan penanda. Penanda kata pintu merupakan bagian dari kata pintu yaitu P-I-N-T-U. Di sisi lain, jika Anda menganggap pintu sebagai alat penghubung ruang, Anda dapat memahami arti kata pintu.

Konsep kedua merupakan bagian kebahasaan yang dibedakan atas pembebasan bersyarat dan *langue*. Menurut Saussure, masa percobaan adalah pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang hal-hal tertentu.⁶ *langue* merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan secara pribadi berdasarkan kemauan dan pemikiran yang cerdas.

Konsep ketiga, *syncronic* dan *diachronic*, mengacu pada studi bahasa dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Secara bahasa, sinkronisitas adalah pernyataan tentang suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan jangka waktu tertentu.

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 112.

Sebaliknya, Diakronis adalah gambaran perkembangan yang terjadi setelah jangka waktu tertentu.⁷

Istilah keempat sintagmatik dan paradigmatis adalah susunan atau rangkaian kata, hubungan antar unsur kebahasaan, termasuk bunyi-bunyi yang ada dalam istilah tersebut.⁸ Sintagmatik mengacu pada unsur struktur kalimat yang tidak dapat jika digantikan oleh unsur lain. Sedangkan paradigma adalah suatu unsur dalam suatu kalimat yang dapat diubah atau digantikan oleh unsur lain yang harus mempunyai makna yang sama.⁹

2) Konsep Charles Sanders Peirce

Konsep semiotika Peirce merupakan tanda yang erat kaitannya dengan logika. Logika dipakai dalam proses berpikir berdasarkan simbol-simbol yang muncul di sekitar kita. Tanda dapat menghubungkan pikiran seseorang dengan pikiran orang lain. Peirce membagi karakter menjadi tiga bagian untuk memberi makna pada objeknya. Ketiganya adalah simbol, indeks, dan karakter.

Simbol adalah sebuah gambaran visual yang mempunyai kesamaan antara teks dengan benda yang diwakilinya. Misalnya saja objek sapi, simbol dari objek tersebut bisa berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi, atau foto sapi. Mereka memiliki satu kesamaan. Artinya saya bisa menjelaskan tentang sapi.¹⁰

⁷ Alex, *Semiotika*, hal 53.

⁸ *Ibid.*, hal 54.

⁹ *Ibid.*, hal 55.

¹⁰ Alex, *Analisis Teks*, hal 99.

Indeks adalah karakter yang dapat menunjuk atau menyarankan objek tertentu. Hubungan antara suatu tanda dengan petandanya bersifat sebab akibat dan dapat mengacu pada fakta yang telah ada. Misalnya objeknya seekor anjing dan indikatornya adalah anjing menggonggong atau kucing bergerak, menandakan bahwa objek yang dibicarakan adalah seekor anjing. Mereka yang melihatnya dapat secara efektif memahami makna yang disampaikan.

Tanda adalah tanda yang dapat menunjukkan suatu hubungan yang alamiah antara tanda dan petandanya. Ini mungkin secara langsung merujuk pada subjek yang sedang dibahas di luar pemahaman sosial yang ada. Misalnya gambar masjid, tanda ini bisa disebut sebagai lambang umat Islam.

3) Konsep Roland Barthes

Roland Barthes dapat dianggap sebagai salah satu pemikir strukturalis (melakukan segala sesuatu dengan tertib, terstruktur, mapan) yang paling banyak menyebarkan model linguistik dan semiotika Saussure. Barthes lahir pada tahun 1915 dalam keluarga Protestan kelas menengah di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis. Seorang intelektual dan kritikus sastra Perancis terkemuka, ia adalah penganjur penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Bertens menggambarkannya sebagai sosok yang memainkan peran sentral dalam strukturalisme pada tahun 1960an dan 1970an.

Ia memberi pendapat bahwa menurut bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang dapat mencerminkan sebuah asumsi pada masyarakat tertentu dalam waktu yang telah ditentukan. Pandangan ini diungkapkannya dalam *Writing Degree Zero*.

Dalam konsepsi Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai sebuah makna tambahan, tetapi juga dapat memuat kedua bagian dari tanda denotatif tersebut, yang mungkin mendasari sebuah keberadaannya. Padahal, inilah kontribusi terpenting Barthes dalam penyempurnaan semiotika Saussure yang masih pada taraf indikasi.

Pada dasarnya ekstensi dan intensi berbeda dalam definisi umumnya, dan ekstensi dan intensi dipahami oleh Barth. Dalam pengertian secara umum, denotasi dapat diartikan sebagai makna yang harafiah, makna sebenarnya, dan biasanya disalah artikan sebagai rujukan atau referensi. Proses dimana penandaan secara tradisional diartikan sebagai denotatif biasanya mengacu pada penggunaan bahasa yang mempunyai makna yang sesuai dengan apa yang dibicarakan. Namun dalam semiotika Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sebuah sistem makna tingkat pertama, dan konotasi mewakili tingkat kedua. Dalam hal ini, perluasan lebih cenderung diasosiasikan dengan penutupan makna, penyensoran, atau represi politik.¹¹

Dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan, tetapi juga mengandung dari kedua bagian tanda denotatif tersebut, yang mungkin mendasari keberadaannya. Maknanya sama dengan manipulasi ideologi,

¹¹ Alex, *Semiotika*, hal 70-71.

yang bisa disebut mitos, dan berfungsi dalam hal mengungkapkan dan membenarkan sebuah nilai yang berlaku pada masa itu. Menurut semiotika Barthes, mitos merupakan penyandian makna dan nilai secara alami.¹²

3. Konstruksi Makna

a. Pengertian Konstruksi Makna

Kata konstruksi dalam kenyataan memiliki makna konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati sebab kata konstruksi memiliki berbagai interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Dan beberapa definisi konstruksi dapat dilandaskan berdasarkan konteksnya yang perlu dibedakan atas sebuah dasar proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan sebuah perencanaan.

Makna konstruksi dalam sebuah konteks hubungan dengan sebuah penelitian ini memiliki arti suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luasnya merupakan sebuah pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang dapat membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan peraturan daerah.

Konstruksi makna dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan mana orang dapat mengorganisasi dunia dalam sebuah perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dapat dijalankan melalui sebuah konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang lebih spesifik. Konsep yang digunakan dalam sebuah proses sosial pemaknaan dapat melalui sebuah sistem sebuah penandaan yang tersedia.

¹² Akhmad Muzakky, *Kontribusi Semiotika dalam memahami bahasa agama* (Malang: UIN Malang-Press_, 2007), hal 23.

Ringkasnya konstruksi makna adalah sebuah produksi makna yang melalui bahasa, konsep konstruksi makna yang dapat berubah-ubah atau tidak tetap. Akan selalu berada dalam sebuah proses negosiasi yang dapat disesuaikan dengan sebuah situasi yang baru. Yakni sebuah keberhasilan dari praktek sebuah penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.¹³

4. *Body Shaming*

a. Pengertian *Body Shaming*

Body Shaming adalah bagian dari sebuah Intimidasi, tindakan tersebut (Bullying) dapat merendahkan harga diri korban, seperti mengucapkan kata-kata kasar yang melukai perasaannya. Penggabungan kata *body shaming* berasal dari kata *body* yang berarti fisik dan *shaming* yang berarti sebuah hinaan. Jika digabungkan kedua kata ini, "*body shaming*" berarti segala upaya untuk mengkritik penampilan fisik seseorang. Hal ini terjadi karena adanya ketidakpuasan terhadap bentuk fisik seseorang sehingga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan dapat menimbulkan gangguan jiwa pada korban bullying. *Body shaming* mudah ditemukan di komunitas, seperti ketika secara sengaja atau tidak sengaja mengejek, mempermalukan, atau menghina seseorang dalam konteks bercanda atau serius. Bahkan pelaku bisa saja berasal dari lingkungan keluarga, pertemanan, pelatihan, atau pekerjaan.¹⁴

¹³ Reyhan Wiratama, *Konstruksi makna Fanatisme bagi Squad Red Shield pada game rising force di Bandung*, Elibrary Unikom, hal. 3.

¹⁴ Julidar, Baharuddin AR, Fairus, *Analisis semiotika...*, hal 21

Tabel 2.1

Jenis *body shaming*

No	VERBAL	NON-VERBAL
1	<p><i>Fat shaming</i></p> <p>“Wah, makin subuh aja!”, “Jangan makan bakso, biar badanmu gak kayak bakso!”</p>	<p><i>Apprerance Shaming</i></p> <p>Melihat penampilan atau gaya berpakaian dari atas sampai bawah</p>
2	<p><i>Skinny/Thin Shaming</i></p> <p>“kurus banget, awas terbang dibawa angin!”, “ badan atau lidi tuh?”</p>	<p><i>Gesture</i></p> <p>Merubah gestur tubuh saat melihat seseorang seperti mengolok-olok</p>
3	<p><i>Hairy Body Shaming</i></p> <p>Waduh, bulu kaki udah kayak hutan rimba aja! “cukur dong biar enak liatnya!”</p>	<p><i>Para-Linguistics</i></p> <p>Merubah intonasi suara saat berbicara dengan maksud mengejek</p>
4	<p><i>Skin Tone Shaming</i></p> <p>“Kok tambah hitam kamu?”, “Dekil banget si!”</p>	<p><i>Facial Expression</i></p> <p>Memberikan respon senyum mengejek, mengangkat sebelah alis</p>

5	<i>Apprerance Shaming</i> “Pasti makannya tangga ya?”, “Dasar Cebol!” ¹⁵	
---	---	--

(Sumber : Aditya Prayoga, dkk, 2022)

a. Faktor-faktor *body shaming*

Cash dan Pruzinsky memiliki pendapat bahwa *body shaming* memiliki beberapa faktor yang dapat meunjang terjadinya *body shaming*. Berikut faktor-faktor dari *body shaming*¹⁶:

1. Sosialisasi kebudayaan

Budaya telah menentukan berbagai cara untuk mengubah tubuh sehingga dapat mencapai sebuah harapan dari masyarakat, misalnya dengan cara diet, berolahraga, dan menggunakan beberapa produk kecantikan.

2. Pengalaman-pengalaman *interpersonal*

Komunikasi secara verbal dan nonverbal yang disampaikan dalam sebuah interaksi antar keluarga, teman sebaya, dan bahkan orang yang belum dikenal. Sebuah komentar dan sebuah kritik dari orang tua yang mengungkapkan bahwa tingkat penampilan dari fisik dapat dinilai

¹⁵ Aditya Prayoga, dan Adi Bayu Mahadian, *Pemaknaan korban body shaming di Instagram (Studifenomenologi pada korban tindak body shaming di Instagram)*, e-Proceeding of Management, Vol. 9 No. 2 (April 2022), hal 1010.

¹⁶ Cash, T.F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York: The Guilford Press, hal 39.

dalam sebuah keluarga yang akan memberi potensi membentuk standar, untuk membandingkan seorang anak dengan dirinya sendiri. Tidak hanya itu, saudara kandung juga dapat memberikan sebuah standar dari perbandingan sosial dengan tujuan untuk penilaian penampilan anak.

3. Karakteristik fisik

Pada tahun 1990, Lerner dan Jovanovic telah menyajikan “model kebaikan” yang mengusulkan bahwa seberapa baik penampilan seseorang yakni yang sesuai dengan standar sosial, daya tarik dari fisik memang sangat penting dalam proses evaluasi diri seorang. Proses ini dapat dimediasi oleh umpan balik sosial, seperti halnya seorang anak yang memiliki berat badan yang berlebih akan menerima banyak sebuah godaan dan sebuah penolakan dari sosial. Namun, evaluasi *body shaming* dapat berasal dari sebuah penilaian diri sendiri yang berhubungan dengan standar internal yang tidak sesuai dengan standar seseorang. Hal inilah yang menyebabkan *body shaming* terjadi.

4. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seseorang dapat menjadi pengaruh terhadap pembentukan citra tubuh. Harga diri dapat menjadi salah satu faktor dari kepribadian ini. Namun, harga diri yang positif bisa memfasilitasi sebuah pengembangan evaluasi positif pada tubuh seseorang dan

dapat berfungsi sebagai sebuah penyangga terhadap peristiwa yang dapat mengancam citra tubuh seseorang.

b. Dampak *body shaming*

Proses terjadinya *body shaming* dapat terjadi karena dengan adanya sebuah interaksi dan pengaruh dari lingkungan, yang kemudian pengaruh tersebut dapat memberikan sebuah dampak pada individu atau kepada korban *body shaming* tersebut. ada dua dampak dari *body shaming* yakni dampak negatif dan dampak positif.

a. Dampak negatif dari *body shaming*

Dampak negatif dari *body shaming* dapat menyebabkan kesehatan fisik pada seseorang menurun, sulit tidur, emosional tidak teratur, tingkat kecemasan yang tinggi hingga depresi.

b. Dampak positif dari *body shaming*

1. Dapat menjadi motivasi

Bagi seseorang yang dapat menanggapi tindakan *body shaming* secara positif akan dapat menjadikan tindakan ini sebagai motivasi bagi dirinya. Namun, orang yang dapat melakukan hal ini merupakan orang yang memiliki *positifisme* yang tinggi, yang mana dia dapat menerima sebuah kritik dari orang lain dengan tujuan untuk menyempurnakan diri dengan cara yang baik dan positif.

2. Lebih merawat tubuh

Body shaming yang dapat diterima oleh orang yang memiliki pemikiran yang positif, hal tersebut dapat menjadikan sebuah motivasi untuk merawat tubuh dan dapat menjaga pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat memang sangat dibutuhkan, namun hal tersebut jarang disadari oleh beberapa korban *body shaming* dengan tujuan untuk merawat dan meningkatkan tubuh.¹⁷

5. Film

Seiring berjalannya waktu, dan tentunya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, komunikasi dan masyarakat, film akan dijadikan sebagai media komunikasi.

Menurut Lee, penelitian para pakar komunikasi menunjukkan bahwa sebuah hubungan antara film dengan masyarakat mempunyai sejarah yang panjang. Lee juga mengemukakan bahwa film dapat digunakan sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia yang masih dalam masa pertumbuhan di akhir abad ke-19. Dengan kata lain, ketika faktor penghambat surat kabar hilang.¹⁸

¹⁷ Zakiyah Muallifah, Wahyuni & Dewi Anggraini, "Fenomena perilaku *body shaming* di kalangan perempuan pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar", *Sosiorilegius*, No. 5 Vol. 2 (Desember, 2020).

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), ed 4, hal 126.

a. Pengertian Film

Film merupakan suatu gambar yang hidup. Film juga dapat diartikan sebagai teknologi dalam hiburan massa yang menyebarkan informasi dan pesan dalam skala besar, bersama dengan media massa, radio, dan televisi.

Film juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian gambar suatu benda bergerak yang dimaksudkan untuk menggambarkan rangkaian peristiwa gerak yang terjadi secara terus menerus. Hal ini juga dapat memberikan dampak positif dan negatif sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi dalam film kepada para penontonnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009, Pasal 1 tentang Perfilman, film dengan suara atau tanpa suara, adalah suatu karya budaya dan seni yang merupakan lembaga sosial dan media komunikasi massa yang diproduksi menurut kaidah perfilman.

a. Sejarah Film

Sejarah perfilman dunia dimulai pada tanggal 28 Desember 1895, ketika dua bersaudara asal Perancis, Louise dan Auguste Lumie membuat film di ruang bawah tanah Grand Café di Boulevard Capucines no. 14 di Paris. Mereka pertama-tama menayangkan film yang diproyeksikan kepada penonton yang membeli tiket. Pada bulan Maret 1895, sinematografi dipatenkan.¹⁹

¹⁹ Teguh Triaton, *Film sebagai Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 9.

Pada tanggal 30 Maret 2016 telah diresmikan sebagai hari film Nasional di negara Indonesia. Pada tanggal 30 Maret 1950, dimulailah syuting film *Darah dan Doa* atau *Long March of Siliwangi* yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Film pertama yang dibuat di Indonesia adalah film *Loetoeng Kasaroeng* tahun 1926 yang disutradarai oleh sutradara Belanda G. Kruger dan L. Heuveldorp. Film ini diproduksi oleh perusahaan Bandung Jawa NV Film Company dan didukung oleh aktor lokal. Film pertama kali ditayangkan di bioskop Elite dan Majestic pada tanggal 31 Desember 1929.²⁰

b. Jenis-Jenis Film

Film merupakan hasil dari sebuah karya yang diolah secara kreatif untuk dapat dinikmati visualnya. Berdasarkan sifatnya, film terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:²¹

1. Film dokumenter. Yakni sebuah film yang berada pada hal-hal yang nyata. Dalam film dokumenter tokoh, peristiwa, letak tempat berdasarkan kenyataan. Film dokumenter memiliki tujuan yakni agar publik atau penonton dapat melihat fakta akan sebuah peristiwa yang ada di dalam masyarakat. Dokumenter merupakan film pertama dari karya Lumiere bersaudara yang telah bercerita tentang sebuah perjalanan, dibuat tahun 1890-an. Contoh, film-film dokumenter seperti *Animal Planet*, *National Geographic*, dll.

²⁰<https://seleb.tempo.co/read/news/2016/03/30/111758273/30-maret-jadi-hari-perfilman-indonesia-ini-alasannya>, diakses 30 Juli 2017.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal 216.

2. Film cerita, yakni film yang sering dijumpai di bioskop dan disajikan kepada publik sebuah cerita fiksi yang dapat berdasarkan dari kisah nyata maupun khayalan, kemudian telah dimodifikasi dan diolah menjadi sebuah film. Film jenis ini terikat pada plot, adegan, konflik yang sudah dirancang dari awal.²²
3. Film berita atau *newsreel* yakni film yang menyajikan sebuah peristiwa ataupun fakta yang pernah terjadi harus ada unsur nilai-nilai berita (*newsvalue*) di dalamnya. Dengan adanya televisi yang mempunyai sifat dengan film, dibandingkan bioskop maka berita yang biasa difilmkan lebih cepat dan luas jam tayangnya melalui media televisi.
4. Film eksperimental, film ini tidak mempunyai sebuah alur namun memiliki sebuah struktural yang dapat dipengaruhi oleh sebuah gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film ini termasuk dalam film yang tidak mudah jika dipahami karena dalam proses pembuatannya menggunakan sebuah simbol yang telah diciptakan sendiri dan memiliki sifat yang abstrak.²³

c. Klasifikasi Film

Dengan berjalannya waktu, dunia perfilman mulai berkembang, semakin banyak pula film-film yang diproduksi dengan berbagai genre. Saat ini, film diklasifikasikan menjadi lima jenis:²⁴

²² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal 6.

²³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hal 7-9.

²⁴ Ekky Iman Jaya, *Why Not: Remaja Doyan Nonton*, (Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2004), hal 104.

1. Sebuah komedi, film ini menggambarkan humor dan kekonyolan para aktornya. Tujuan dari film ini adalah untuk membuat penontonnya tertawa dan merasa terhibur.
2. Drama , film ini mampu menggambarkan realita seputar kehidupan yang ada pada manusia. Sinopsis film drama bisa membuat penontonnya tertawa, sedih, bahkan menangis.
3. Horror, film ini dibuat untuk menakut-nakuti penontonnya dengan sesuatu yang misterius, tidak kasat mata, dan supranatural.
4. Film dengan alur musikal atau drama, tetapi penuh dengan musik pengiring. Dalam adegan-adegan film tersebut, para aktor terlihat berinteraksi, bernyanyi, dan menari mengikuti musik.
5. Action, Plot film action atau aksi ini sederhana saja, namun terdapat perkelahian, baku tembak bahkan adegan berbahaya, film ini mampu membuat jantung penontonnya berdebar kencang.

d. **Unsur-unsur Film**

Sebuah film terdiri dari beberapa bagian:

1. *Title* adalah judul film.
2. *Crident Title* mencantumkan nama tim film (produser, sutradara, dan tim lainnya).
3. Tema merupakan inti cerita sebuah film.

4. Intrik adalah upaya akting seorang aktor yang menceritakan suatu adegan sesuai naskah untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan sutradara.
5. Klimaks adalah puncak suatu cerita utama yang diceritakan berupa pertentangan atau konflik antar tokoh.
6. Plot adalah aksi. Plot film dibedakan menjadi alur maju, yaitu alur yang dapat menceritakan masa kini atau masa depan, dan alur mundur, yaitu alur yang menceritakan masa lalu.
7. *Suspen*, adalah topik yang rumit.
8. Setting merupakan latar belakang peristiwa dalam sebuah film dan dapat berupa waktu, lokasi, peralatan, alat peraga, atau kostum yang dibuat khusus.
9. Sinopsis adalah penjelasan tertulis singkat tentang cerita sebuah film.
10. *Trailer* memperlihatkan adegan-adegan menarik dari film tersebut.
11. Karakter adalah ciri-ciri pemain atau tokoh dalam sebuah film.²⁵

e. Struktur Film

Film mempunyai beberapa struktur fisik dan dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. *Shoot* (Gambar)

Pengambilan gambar dalam proses pembuatan film mengacu pada proses pengambilan gambar dari saat kamera diaktifkan hingga kamera

²⁵ Aep Kusnawan dkk, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Meras Press,2004), hal 95.

mengambil gambar. Pemotretan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa adegan, dan pengambilan gambar dapat berlangsung kurang dari satu detik, menit hingga jam.

2. *Scene* (Adegan)

Adegan adalah bagian pendek dari sebuah keseluruhan cerita yang dapat menunjukkan alur cerita yang sedang berlangsung yang dibatasi oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, atau perubahan. Sebuah adegan umumnya bisa terdiri dari beberapa pengambilan gambar yang berurutan. Film biasanya terdiri dari 30 hingga 35 adegan.

3. *Squence* (Sekuen)

Sekuen adalah sebuah segmen besar yang dapat menampilkan seluruh rangkaian sebuah peristiwa. Urutan biasanya terdiri dari beberapa adegan berurutan dan berisi antara 8 dan 15 urutan.²⁶

6. **Film 200 pound beauty**

a. **Sinopsis film 200 pound beauty**

Film ini menceritakan adanya seorang wanita yang bernama Juwita, si gadis gemuk namun memiliki kelebihan pada suaranya. Berkat kelebihan suara yang dimilikinya, ia menjadi seorang penyanyi di balik layar untuk mengisi suara penyanyi cantik dan terkenal yakni Eva Primadona, Eva Primadona seorang wanita yang cantik namun tidak memiliki kelebihan pada bakat bernyanyi.

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Montase Press, 2016) hal 29-30.

Kemampuan yang dimiliki Juwita dapat mengantarkan Eva Primadona menuju karier yang cemerlang, dengan hal tersebut dapat membuat Andre menganggap Juwita sebagai seseorang yang sangat berharga baginya. Dengan kehadiran Andre dalam hidup Juwita, membuat rasa percaya diri yang dimilikinya semakin hidup dari sebelumnya. Juwita kembali percaya akan adanya kehadiran cinta, setelah sebelumnya rasa percaya tersebut sempat redup berulang kali dengan laki-laki lain. Juwita percaya akan hal Andre yang memiliki rasa cinta padanya dengan apa adanya, meski di tengah kondisi fisiknya yang banyak mendapat sebuah perlakuan tidak adil dari sebuah lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang terasa indah ini, pada akhirnya runtuh hingga ada sebuah insiden yang tidak mengenakan terjadi pasca pesta ulang tahun Andre. Dengan tidak sengaja, Juwita mendengar sebuah perbincangan antara Andre dan Eva yang akhirnya membuatnya merasa sakit hati dan malu. Yang mengakibatkan akhirnya Juwita memutuskan untuk melakukan operasi plastik dengan tujuan agar dapat merubah dirinya menjadi wanita cantik dalam standar yang selama ini tumbuh dalam lingkungan masyarakat, yakni perempuan yang bertubuh langsing serta memutuskan untuk menyembunyikan identitas sebenarnya menjadi Angel.

b. Produksi Film *200 Pound Beauty*

1. Sekilas Film *200 Pound Beauty*

Film *200 Pound Beauty* merupakan film bergenre komedi romantis yang ditayangkan pada tahun 2023 tepatnya pada 22 Juni 2023 di Prime Video berdurasi 1 jam 35 menit. Film ini telah diadopsi dari film Korea Selatan yang

memiliki judul yang sama. Film ini disutradarai oleh Ody C. Harahap yang sebelumnya pernah menjadi sutradara dari film Orayang kaya baru (2019), Sweet 20 (2017), hingga Punk In Love (2009). Film ini dapat disaksikan oleh para penonton yang sudah berusia 13 tahun ke atas karena terdapat beberapa adegan kekerasan, penggunaan alkohol, hingga adanya adegan bahasa kotor.²⁷

²⁷ Natasa Kumalah Putri, “Film Syifa Hadju telah tayang, berikut sinopsis film *200 pound beauty*”, <https://www.liputan6.com/regional/read/5327280/film-syifa-hadju-telah-tayang-berikut-sinopsis-film-200-pounds-beauty> diakses pada 24 Juni 2023.